

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan Ilmu pengetahuan yang tidak asing lagi. Bila sebelumnya istilah tersebut CIVICS, PMP, PPKn, dan sekarang PKn, pada intinya sama. Sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Universitas, PKn atau disebut Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa di setiap lembaga Pendidikan.

PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.¹

Pembelajaran PKn di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan di antaranya berpikir kritis, rasional, dan kreatif, berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no 22 Tahun 2006, Tentang SK dan KD Tingkat SD* (Jakarta: Media Makmur Maju Mandiri, 2006), p. 55.

Tantangan dunia pendidikan Indonesia ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Suatu proses demokratisasi yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa anak. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis adalah adanya pengemasan pembelajaran beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi belajar.

Anak-anak perlu mempersiapkan diri untuk memasuki era globalisasi yang oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi, membuat dunia menjadi transparan, seolah-olah menjadi sebuah kampung tanpa mengenal batas Negara. Kondisi ini menciptakan struktur baru, yaitu struktur global. Kondisi ini akan mempengaruhi struktur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia. Juga akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan mempengaruhi kondisi mental spiritual bangsa Indonesia, sehingga tetap memiliki wawasan dan kesadaran bernegara, sikap dan perilaku yang cinta tanah air, dan mengutamakan persatuan serta kesatuan bangsa.

Berybe, seperti dikutip Budiningsih mengemukakan bahwa peserta didik adalah manusia yang diidentifikasi insaninya sebagai subjek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model

pendidikan yang bersifat bebas dan egaliter.² Hal itu hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal. Karena itu, peserta didik harus diperlakukan dengan amat hati-hati. Teori konstruktivistik menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu. Penataan kondisi bukan sebagai penyebab terjadinya belajar, tetapi sekedar memudahkan belajar, keaktifan siswa menjadi unsur amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri adalah jaminan untuk mencapai hasil yang terjadi.

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan salah satu aspek di dalam pembangunan pendidikan di Indonesia dewasa ini. Salah satu usaha pemecahan masalah guna meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki sistem pembelajaran yang antara lain tidak lagi menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional melainkan menggunakan pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran. Pendidikan di Sekolah Dasar, khususnya kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan selama ini siswa kurang termotivasi pada mata pelajaran PKn. Sehari-hari kelas diisi dengan ceramah sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal. Jarang sekali guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengutamakan kegiatan diskusi kelompok. Pembelajaran seperti itu sebaiknya dirubah dan digantikan dengan pilihan strategi pembelajaran yang lebih berpihak dan memberdayakan peserta didik. Oleh karena itu, metode

² C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), p. 3.

yang harus digunakan antara lain metode diskusi kelompok yang dianggap lebih memotivasi siswa dan dapat menggantikan pendekatan konvensional. Namun dalam kenyataannya motivasi belajar PKN di kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan selama ini belum dapat melaksanakan berbagai metode dalam pembelajaran yang didasarkan metode diskusi kelompok. Tidak terbatasnya metode diskusi kelompok dalam pembelajaran guru dapat disebabkan oleh keterbatasan kemampuan guru dalam memahami dan mengaplikasi. Guru tidak/kurang mampu menggunakan metode diskusi kelompok tersebut dikarenakan guru sendiri kurang terlatih untuk menggunakannya.

Oleh karena itu, penelitian menganggap perlu adanya penelitian tentang cara penggunaan metode diskusi pada pembelajaran PKn di SD yang amat berhubungan dengan tugas sehari-hari sebagai guru di kelas. Harapan agar penelitian dan ini dapat meningkatkan motivasi belajar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran PKn di Kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan yaitu:

1. Apakah pembelajaran PKn di Kelas V SD Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan masih bersifat menerima (pasif) dan menghafal (verbalisme)?
2. Apakah siswa belum dapat menerapkan PKn dalam kehidupan sehari-hari?

3. Apakah dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran, motivasi belajar PKn siswa menjadi rendah?
4. Bagaimana hasil belajar PKn di Kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan masih sangat rendah?
5. Apakah anak-anak perlu mempersiapkan diri untuk memasuki era globalisasi dengan dilandasi nilai-nilai perjuangan bangsa yang diajarkan melalui pembelajaran PKn dengan metode diskusi kelompok?
6. Bagaimana cara menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PKn di kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan?
7. Bagaimana cara metode diskusi kelompok dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn di kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan sehingga motivasi belajar siswa meningkat

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Banyak masalah yang teridentifikasi dalam pembelajaran PKn di Kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan seperti tersebut di atas, maka peneliti membatasi fokus masalah yaitu peningkatan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan melalui metode diskusi kelompok di kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan. Siswa/subjek yang diteliti adalah siswa kelas V Sekolah Dasar, dengan jumlah siswa 40 orang

yang terdiri dari 29 perempuan dan 11 laki-laki, yang memiliki karakteristik yang berbeda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar PKn?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis:

Diskusi hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan kelompok di kelas, akan menuai persahabatan dan perdamaian, karena diskusi kelompok memandang siswa sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, diskusi kelompok adalah cara belajar mengajar berbasiskan *peace education* yang pasti mendapat perhatian.

2. Secara Praktis:

Bagi siswa, terlibat di dalam tingkah laku, mendefinisikan, menyaring, dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan, dan tingkah laku partisipasi sosial, saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan

kelas, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Bagi Guru:

Guru dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, guru dapat membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraan baik secara individual maupun kelompok, guru dapat membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar siswa, guru dapat membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lain, guru dapat menjelaskan tujuan kegiatan kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

Bagi Sekolah:

Lembaga sekolah yang mempunyai tenaga pendidikan professional yang akan berdampak positif pada lembaga pendidikan tersebut yaitu membuka pintu hati kepercayaan masyarakat untuk mendaftarkan peserta didik pada lembaga Pendidikan yang bermutu.

Bagi Peneliti:

Sebagai bahan informasi untuk konsep dasar PKn di Sekolah Dasar, peneliti diharapkan lebih bervariasi memilih pendekatan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Bagi Peneliti selanjutnya:

Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai penerapan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok